

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah stunting bagi balita di Indonesia tergolong kronis. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek. Penderita stunting umumnya rentan terhadap penyakit, memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal serta produktivitas rendah. Tingginya prevalensi stunting dalam jangka panjang akan berdampak pada kerugian ekonomi bagi Indonesia. Prevalensi stunting Indonesia berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2016 mencapai 27,5 persen. Menurut WHO, masalah kesehatan masyarakat dapat dianggap kronis bila prevalensi stunting lebih dari 20 persen. Artinya, secara nasional masalah stunting di Indonesia tergolong kronis, terlebih lagi di 14 provinsi yang prevalensinya melebihi angka nasional. Penyebab dari stunting adalah rendahnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, yakni sejak janin hingga bayi umur dua tahun.

Saat ini masalah gizi di Indonesia masih menjadi sorotan, salah satunya tentang stunting pada balita. Sebagian besar masyarakat mungkin belum memahami istilah yang disebut stunting. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya,

sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan.

Dengan kata lain, stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah. Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan stunting. Upaya ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global. Pemerintah menunjukkan komitmennya dalam menanggulangi stunting dengan membuat regulasi tentang percepatan pengurangan stunting sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Pencegahan stunting membutuhkan kerjasama yang baik antara sektor pemerintah dan non-pemerintah untuk melaksanakan intervensi yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Sebagai salah satu bentuk komitmen untuk mempercepat penurunan stunting, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Perpres ini merupakan payung hukum bagi Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Penurunan Stunting yang telah diluncurkan dan dilaksanakan sejak tahun 2018. Perpres ini juga untuk memperkuat kerangka intervensi yang harus dilakukan dan kelembagaan dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting. Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting 14 persen di tahun 2024 dan target pembangunan berkelanjutan di tahun 2030

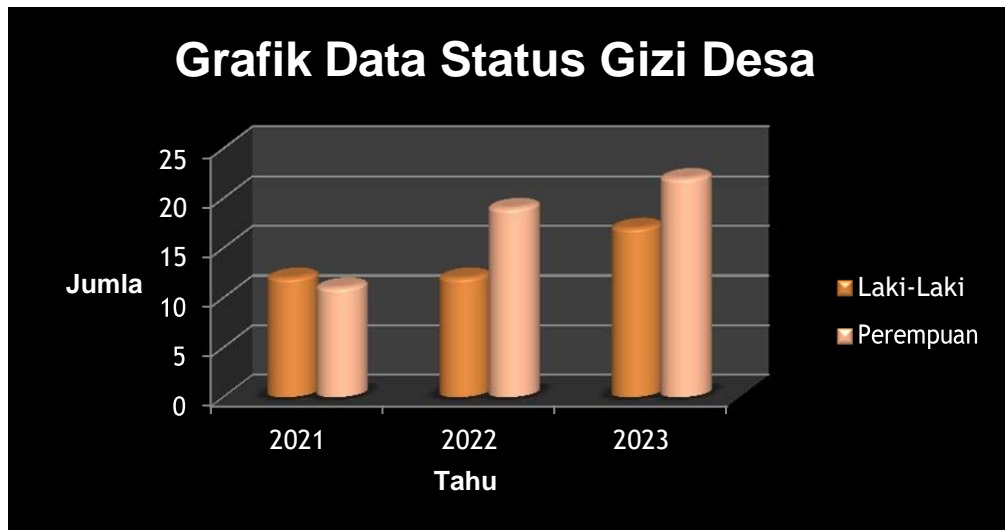
berdasarkan capaian di tahun 2024. Berdasarkan Lima Pilar Percepatan Penurunan Stunting, akan disusun Rencana Aksi Nasional (RAN) untuk mendorong dan menguatkan konvergensi antar program melalui pendekatan keluarga berisiko stunting. Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 juga menetapkan Tim Percepatan Penurunan Stunting yang terdiri dari Pengarah dan Pelaksana. Wakil Presiden menjadi Ketua Pengarah yang didampingi oleh Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan serta menteri-menteri lainnya. Sedangkan, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional ditunjuk menjadi Ketua Pelaksana. Tim Percepatan Penurunan Stunting juga dibentuk di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan desa/kelurahan.

Menurut WHO (2006), Stunting adalah gangguan pertumbuhan ditinjau berdasarkan parameter antropometri tinggi badan dan menurut umum merupakan bagian dari kekurangan gizi maupun infeksi kronis yang ditunjukkan dengan z-score < -2 standar deviasi. Menurut UNICEF (2013), Stunting adalah indikator status gizi TB/U sama dengan atau kurang dari minus dua standar deviasi (-2 SD) di bawah rata-rata standar atau keadaan dimana tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak lain seumurnya, ini merupakan indikator kesehatan anak yang kekurangan gizi kronis yang memberikan gambaran gizi pada masa lalu yang dipengaruhi lingkungan dan sosial ekonomi.

Menurut Kemenkes RI (2016), Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada parameter Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), hasil pengukuran antropometri berdasarkan parameter tersebut

dibandingkan dengan standar baku WHO untuk menentukan anaktergolong pendek (<-2 SD) atau sangat pendek (<-3 SD).

Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur dengan jumlah stunting masih tergolong tinggi walaupun ada penurunan di setiap periodenya. Melihat angka stunting yang tergolong tinggi maka Bupati Flores Timur membentuk suatu program yang mana di beri nama program Gerobak Cinta, program ini merupakan program unggulan Kabupaten Flores Timur dengan melakukan kegiatan pemberian makanan tambahan yang bergizi sesuai standar kesehatan selama 90 hari khusus untuk baduta (bayi di bawah dua tahun) , PMT Gerobak Cinta berfokus pada PMT terpusat di rumah para kader dengan jenis makanan sesuai standar petugas gizi. Beberapa jenis makanan diantaranya kelor, sorgum, tahu-tempe yang diolah menjadi cilok, telur ayam kampung,telur puyuh, puding kelor, ikan ekor kuning, dan olahan makanan lain yang disesuaikan dengan kondisi baduta. Makanan ini dimasak oleh kader posyandu lalu langsung diberikan kepada anak. Desa Pledo sendiri memiliki jumlah stunting yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena terhentinya pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil dan penderita stunting sejak tahun 2022. Berdasarkan data *stunting* pada tahun 2021-2023 hasil pengukuran menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* tingkat kabupaten Flores Timur Desa Pledo Kecamatan Witihamma tercatat sebanyak 76 balita.



Sumber : Data diolah dari posyandu Desa Pledo

Beberapa upaya sedang dilakukan sebagai antisipasi terhadap masalah yaitu antara lain: penyuluhan pencegahan masalah stunting, dan pemberian makanan bergizi pada anak-anak stunting tersebut. Model pengendalian stunting melalui peningkatan pemberdayaan keluarga terkait memanfaatkan pangan lokal dalam hal ini pemberian makanan tambahan (PMT) melalui program Grobak Cinta yang merupakan program bupati Flores Timur. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kader Dan Bidan Desa Dalam Penanganan Masalah Stunting dari Kader Dan Bidan Desa (Studi Kasus Implementasi Program Grobak Cinta Desa Pledo Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diterjemahkan sebagai berikut :

Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penanganan masalah stunting dari kader dan bidan desa pada program grobak cinta Desa Pledo Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan dan apa saja factor-faktor yang mempengaruhi penanganan masalah stunting dari kader dan bidan desa pada program grobak cinta Desa Pledo Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara akademik
 - a) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat Desa Pledo agar lebih memperhatikan masalah kesehatan anak-anak generasi penerus.
 - b) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap program Grobak Cinta dan para ibu-ibu dari anak-anak generasi penerus untuk selalu mengutamakan kesehatan agar tidak ada lagi *stunting* di Desa Pledo.
2. Secara praktik

- a) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan masukan bagi pemerintah desa, masyarakat desa Pledo, kader dan bidan desa dalam program Grobak Cinta.
- b) Sebagai Acuan untuk kader dan bidan desa dalam program Grobak Cinta agar lebih efektifitas dalam memberikan sosialisasi dan penerapan ke masyarakat Desa Pledo khususnya ibu-ibu.
- c) Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kelompok agar lebih efektifitas dalam menjalankan programnya dan juga sumber referensi.

